

## K.H. A. WAHID HASYIM DAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

**Samsul Hadi**

(Staf Pengajar STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi)

**ABSTRACTS:** *The discourse on Islamic education has always been an interesting study not only because of the education has distinctive features (characteristics) of its own, but also because of the rich Islamic education with the concept of educational thoughts were not inferior quality compared to modern educational concepts. We may encounter in the treasure of Islamic educational thought leaders with some clever ideas, creative and innovative in providing alternative unique nuances of Islamic education, which bridges the gap dichotomy of general science and the science of religion, especially in education at the school. They are able to be inspiration, contributors, even the executor of the dynamic development of Islamic education in Indonesia, especially in the world pesantren. Pesantren is one of the oldest institutions of Islamic education in Indonesia, which has a significant contribution in educating the nation. Viewed historically, the Boarding School has tremendous experience in developing, educating and developing the surrounding community Boarding School is a unique educational institution not because of the long existence, but also culture methods and networks established by the religious institutions*

**Keywords :** *Wahid Hasyim , Renewal , Education , Islamic School*

### PENDAHULUAN

Pada era globalisasi sekarang ini, Alvin Toffler penulis buku *The Third Wave*, membayangkan terciptanya “masyarakat informasi” (*the information society*), sebagai dampak adanya abad informasi (*information age*) yang sulit dihindari oleh negara manapun, termasuk Indonesia. Sehingga fenomena globalisasi yang begitu cepat mengalami *akselerasi* dalam berbagai aspek, sebagai konsekuensi-logis dari penerapan teknologi tinggi (*high-technology*), menyebabkan bangsa Indonesia tergiring pada pola interaksi yang amat cepat dan *massif* dengan negara-negara lain didunia. Daniel Bell, menyebutnya dengan abad masyarakat pasca-industri (*the post industrialized society*) (Fajar, 1998: 200-2002).

Sebagai fenomena universal dan komparatif, modernisasi dan globalisasi menurut Alex Inkeles (1966: 151-163) dicirikan oleh sejumlah kecenderungan, yaitu : (1) menyetujui gagasan baru dan berani menguji coba metode dan teknik baru, (2) kesiapan menyatakan pendapat, (3) berorientasi pada masa kini dan mendatang daari pada masa silam, (4) menghargai ketepatan waktu, (5) melakukan perencanaan, organisasi, dan efisiensi, (6) melihat dunia ini sebagai hal yang dapat di kalkulasi, (7) percaya akan sains dan teknologi, (8) melihat pentingnya pemerataan keadilan. Modernisasi yang mantap dicirikan oleh munculnya kedelapan kriteria tersebut secara kolektif dalam sebuah pranata sosial. Kedelapan

pasal tersebut menjadi sikap sekaligus keyakinan semua unsur masyarakat, baik personal maupun institusional, termasuk di dalamnya dunia pendidikan pesantren.

Pesantren menurut Rofieq (2004: 267), merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman luar biasa dalam membina, mencerdaskan dan mengembangkan masyarakat disekelilingnya (<http://www.republika.co.id/kolom.asp?kat.id=16> diakses pada Senin, 31 Januari 2013).

Pendidikan pesantren tergolong unik, tidak karena keberadaannya yang sudah lama, tetapi juga kultur, metode dan jaringan yang ditetapkan oleh lembaga agama tersebut.<sup>1</sup> Karena keunikan tersebut, Clifford Geertz (1981) menyebutnya sebagai sub-kultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Belum diketahui secara pasti pesantren yang pertama kali muncul sebagai pusat-pusat pendidikan agama di Indonesia. Yang paling lama berada diwilayah Jawa Timur pada abad 18, walaupun sebenarnya pesantren di Indonesia mulai bermunculan pada akhir abad ke-19. namun jika melihat beberapa hasil studi yang dilakukan beberapa sarjana seperti Dhofier (1870), Martin (1743) dan ilmuwan lainnya, ada indikasi bahwa munculnya pesantren tersebut diperkirakan sekitar abad ke-19. Akan tetapi terlepas dari persoalan tersebut ada *signifikansi* pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat muslim pada masa itu

Apabila dicermati keberadaan pesantren di Indonesia terdapat kurang lebih 12.000 yang tersebar diseluruh Nusantara dengan berbeda bentuk dan modelnya. Bahkan dihuni tidak kurang dari 3 juta santri. Pendidikan Islam sekarang di Indonesia kini begitu luas, sehingga keanekaragaman dan bagaimanapun aliran Islam yang dianut seseorang, pasti ada pesantren atau sekolah Islam yang sesuai.

---

<sup>1</sup> Dilihat lebih jauh, sesuai dengan perkembangannya pesantren masa kini mempunyai ragam model dan tipologi tersendiri yang satu dengan yang lain tidak sama. Banyak tokoh mengklasifikasinya menjadi 3 macam, diantaranya : [1] pesantren tradisional (*salaf*), [2] pesantren modern (*khalaf*) dan [3] pesantren semi-modern atau semi-salafi. Bahkan dekade terakhir, sebagian tokoh ada yang membagi tipologi pesantren menjadi 4 macam diantaranya: (1) Pesantren yang konsisten seperti pesantren zaman dulu yang disebut dengan pesantren salafi, (2) Pesantren yang memadukan sistem lama dengan sistem pendidikan sekolah, disebut pesantren modern, (3) Pesantren yang sebenarnya hanya sekolah biasa tetapi siswanya diasramakan 24 jam, (4) Pesantren yang tidak mengajarkan ilmu agama, karena semangat keagamaan sudah dimasukkan dalam kurikulum sekolah dan kehidupan sehari-hari di asrama.

Tholhah mengatakan bahwa pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsinya, yaitu: [1] pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*), [2] pesantren sebagai lembaga yang melakukan kontrol sosial, [3] pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social-engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*). Kesemuanya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses-proses perawatan tradisi-tradisi yang baik sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu menjadi *agent of change* (<http://www.gatra.com/2009-09-21/artikel.php/id=130376> diakses pada Senin 31 Januari 2013).

Menurut Madjid (1985:3), secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna ke-Islaman, tetapi juga memuat makna keaslian Indonesia. Sebab cikal bakal lembaga yang dikenal pesantren dewasa ini sebenarnya sudah ada pada masa Hindu- Buddha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan dan meng-Islamkan.<sup>2</sup> Pesantren bukanlah sekedar merupakan fenomena lokal ke-Jawaan (hanya terdapat di Jawa), akan tetapi merupakan fenomena yang juga terdapat diseluruh Nusantara. Ini berarti bahwa lembaga pendidikan sejenis pesantren ini dapat ditemukan pula diluar pulau Jawa. Di Aceh disebut dengan *dayah*, di Minangkabau ia dinamakan *surau*. Berbagai penelitian mengatakan bahwa awal abad ke-16 pesantren merupakan pusat lembaga pendidikan Islam kedua setelah masjid (Bruinessen, 1995: 24).

Ismail (2004: 96) berpendapat bahwa setelah berabad-abad lamanya, pesantren semakin berkembang dan jumlahnya mencapai ribuan. Menurut buku laporan yang dikeluarkan oleh Departemen Agama pada tahun 1982, jumlah pesantren di Indonesia tercatat sebanyak 4.890 buah. Dalam rentang waktu selama 22 tahun kemudian (antara tahun 1982- 2004), jumlah pesantren semakin bertambah banyak sejalan dengan didirikannya pesantren-pesantren diberbagai pelosok tanah

---

<sup>2</sup> Sebagai contoh yang bisa diketengahkan adalah pembelajaran dengan model pesantren ini, sebenarnya merupakan hal itu sudah ada dan lazim pada masa Hindu. Hanya waktu itu ummat Hindu lebih mengenal dengan sebutan Mandala. Mandala adalah sebuah asrama bagi para pertapa atau pelajar dari agama siwa yang terletak di tengah-tengah hutan yang dipinpin oleh seorang dewa guru. Jadi pesantren oleh banyak kalangan dipandang sebagai kelanjutan dari bentuk Mandala pada masa Hindu, dan bandingkan Soeganda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1978), hlm. 223, yang mengatakan bahwa santri berarti orang yang belajar agama Islam dan pesantren berarti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.

air, terutama pada masa orde reformasi sekarang ini. *Indegenousitas* pesantren kontras berbeda dengan praktek pendidikan pada institusi pendidikan lainnya, hal inilah yang menyebabkan adanya dinamika sekaligus problematika yang muncul pada pesantren juga- setidaknya- menampilkan watak yang khas dan eksotik.

Menurut Wahid (1987) selama ini corak pesantren yang diidentikkan dengan kultur tradisionalisme, setidaknya harus dipahami dalam dua sisi yang berbeda. Disatu sisi tradisionalisme ini mengacu kepada satu sistem ajaran yang berakar dari perkawinan konspiratif antara teologi *skolatisisme* *Asy'ariyah* dengan *Maturidiyah* dengan ajaran-ajaran tasawuf (mistisisme Islam) yang telah lama berkembang di Indonesia. Sementara disisi yang lain tradisionalisme dalam metodologi pengajaran (pendidikan) yang diterapkan dalam dunia pesantren ( *Baca-salafiyah*). Penyebutan tradisional dalam konteks pengajaran dikarenakan dalam hal ini pola pengajarannya yang monologis, bukan pada dialogis-emansipatoris. Hal ini dominasi dan peran kiai menjadi sangat dominant dalam mendoktrinasi para santri-santrinya dengan pendekatan pengajaran yang bersifat klasik seperti; *bandongan*, *sorogan*, *pasaran* dan lain sebagainya. Oleh karena itu tradisionalisme dalam dunia pesantren tidak perlu ditinggalkan, hanya saja perlu disinergikan dengan perkembangan dan modernitas zaman. Hal ini berangkat dari keyakinan masih perlunya keseimbangan antara keilmuan agama dan keilmuan umum serta yang paling penting adalah bagaimana mempersiapkan generasi-generasi yang mampu mengemban amanah sebagai seorang ulama-intelektual.

Upaya untuk memadukan unsur-unsur tradisionalisme dan nilai-nilai modernitas dalam kehidupan pesantren menjadi suatu pilihan sejarah (*historical choice*) yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Diantara problem lain yang sering dijumpai dalam kehidupan pesantren adalah berkuat pada pola pendidikannya yang masih bercorak salaf, sehingga menimbulkan pertanyaan besar tentang efektifitas metodologi pengajaran dalam dunia pesantren. Disisi lain meredupnya nilai-nilai budaya yang berkembang akibat gencarnya pemberitaan miring tentang dunia pesantren, maka perlu adanya dialog peradaban-kultural antara pesantren dengan masyarakat. Hal ini menjadi *urgen* pada saat ini dimana seharusnya pesantren mampu menjembatani jurang-jurang kegagapan transformasi, baik itu sosial, ekonomi serta yang tidak boleh dilupakan dalam bidang pendidikan di masyarakat. Kesemuanya tidak lain adanya romantisme sejarah bahwa pesantren

mampu menjadi tumpuan bangsa ini dalam mencetak kader-kader intelektual-ulama bagi bangsa Indonesia.

Disinilah buah pemikiran dari K.H. Abdul Wahid Hasyim memberikan warna pembaharuan pendidikan pesantren. Beliau melihat adanya konsekuensi tuntutan zaman maka dunia pesantren kedepan dituntut harus mampu menyelaraskan dan mengombinasikan antara nilai-nilai tradisional pesantren dengan modernitas perkembangan zaman. Dengan pendekatan pola pikir inklusifistik, egaliter dan semangat untuk memperbaiki diri dalam menterjemahkan nilai-nilai kompromi kebudayaan tradisional dengan modern, disinilah letak karakter khas *indegenuousitas* pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Diharapkan proses perkembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua mampu membuka dan mempertahankan wacana diskursus peradaban dunia di Indonesia pada khususnya dan dunia Islam pada umumnya.

## PEMBAHASAN

### 1. Biografi K. H. Abdul Wahid Hasyim

K. H. Abdul Wahid Hasyim adalah putra dari pasangan K. H. M. Hasyim Asy'ari dengan Nyai Nafiqah binti Kiai Ilyas (Madiun) yang di lahirkan pada Jum'at legi, 5 Rabi'ul Awal 1333 H./1 Juni 1914 M. Ayahandanya semula memberinya nama Muhammad Asy'ari diambil dari nama kakeknya. Namun, namanya kemudian diganti menjadi Abdul Wahid, diambil dari nama datuknya. Dia anak kelima dan anak laki-laki pertama dari 10 bersaudara.

Abdul Wahid kecil masuk Madrasah Tebuireng dan lulus pada usia yang sangat belia, 12 tahun. Minat membacanya sangat tinggi, berbagai macam kitab di telelaahnya. Ia sangat menggemari buku-buku kesusastraan Arab, khususnya buku *Diwan asy-Syu'ara'* (Ensiklopedi Islam, 1994: 163). Sejak kecil Abdul Wahid terkenal sebagai seorang anak yang pendiam, peramah dan pandai mengambil hati orang. Dikenal banyak orang sebagai orang yang gemar menolong kawan, suka bergaul dengan tidak memandang bangsa, atau memilih agama, pangkat dan uang. Terlalu percaya pada kawan, suka berkorban, akan tetapi mudah tersinggung perasaannya dan mudah marah, akan tetapi dapat mengatasi kemarahannya.

Ketika berusia 12 tahun Wahid Hasyim menamatkan studinya di Madrasah Salafiyah Tebuireng, lalu beliau belajar ke pondok Siwalan Panji, Sidoarjo, di

pondok Kyai Hasyim bekas mertua ayahnya. Di sana ia belajar kitab-kitab *Bidayah, Sullamut Taufik, Taqrib* dan *Tafsir Jalalain*. Gurunya Kyai Hasyim dan Kyai Chozin Panji, namun ia hanya belajar dalam hitungan hari yaitu selama 25 hari tidak sebagaimana umumnya santri. Pengembaraan intelektual pesantrennya dilanjutkan di Pesantren Lirboyo, kediri, namun juga untuk beberapa waktu. Setelah itu ia tidak meneruskan pengembaraannya ke pesantren lain, tetapi memilih tinggal di rumah dan belajar secara otodidak dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Saifuddin Zuhri dalam Basori (2008: 64-65) menuturkan : “ *Aku mendengar bahwa K.H. A. Wahid Hasyim dan Muhammad Ilyas ketika masih sama-sama jadi santri di Tebuireng dahulu, bukan hanya hafal seluruh bait-bait Alfiyah yang 1000 dengan arti maknanya, tetapi juga mahir menghafalnya dari belakang ke muka. Padahal dari muka ke belakang saja bukan main sulitnya*”.

Pada tahun 1939, NU masuk menjadi anggota Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), sebuah federasi partai dan ormas Islam di Indonesia. Setelah masuknya NU, dilakukan reorganisasi dan saat itulah Kiai Wahid terpilih menjadi ketua MIAI, dalam Kongres tanggal 14-15 September 1940 di Surabaya. Di bawah kepemimpinan Kiai Wahid, MIAI melakukan tuntutan kepada pemerintah Kolonial Belanda untuk mencabut status Guru Ordonantie tahun 1925 yang sangat membatasi aktivitas guru-guru agama. Bersama GAPI (Gabungan Partai Politik Indonesia) dan PVPN (Asosiasi Pegawai Pemerintah), MIAI juga membentuk Kongres Rakyat Indonesia sebagai komite Nasional yang menuntut Indonesia berparlemen.

Menjelang pecahnya Perang Dunia ke-II, pemerintah Belanda mewajibkan donor darah serta berencana membentuk milisi sipil Indonesia sebagai persiapan menghadapi Perang Dunia. Sebagai ketua MIAI, Wahid Hasyim menolak keputusan itu. Ketika pemerintah Jepang membentuk *Chuuu Sangi In*, semacam DPR ala Jepang, Kiai Wahid dipercaya menjadi anggotanya bersama tokoh-tokoh pergerakan nasional lainnya, seperti Ir. Soekarno, Dr. Mohammad Hatta, Mr. Sartono, M. Yamin, Ki Hajar Dewantara, Iskandar Dinata, Dr. Soepomo, dan lain-lain. Melalui jabatan ini, Kiai Wahid berhasil meyakinkan Jepang untuk membentuk sebuah Badan Jawatan Agama guna menghimpun para ulama.

Pada tahun 1942, Pemerintah Jepang menangkap Hadratusy Syekh Kiai Hasyim Asy'ari dan menahannya di Surabaya. Wahid Hasyim berupaya

membebaskannya dengan melakukan lobi-lobi politik. Hasilnya, pada bulan Agustus 1944, Kiai Hasyim Asy'ari dibebaskan. Sebagai kompensasinya, Pemerintah Jepang menawarinya menjadi ketua *Shumubucho*, Kepala Jawatan Agama Pusat. Kiai Hasyim menerima tawaran itu, tetapi karena alasan usia dan tidak ingin meninggalkan Tebuireng, maka tugasnya dilimpahkan kepada Kiai Wahid.

Bersama para pemimpin pergerakan nasional (seperti Soekarno dan Hatta), Wahid Hasyim memanfaatkan jabatannya untuk persiapan kemerdekaan RI. Dia membentuk Kementerian Agama, lalu membujuk Jepang untuk memberikan latihan militer khusus kepada para santri, serta mendirikan barisan pertahanan rakyat secara mandiri. Inilah cikal-bakal terbentuknya laskar Hizbullah dan Sabilillah yang, bersama PETA, menjadi embrio lahirnya Tentara Nasional Indonesia (TNI).

Pada tanggal 29 April 1945, pemerintah Jepang membentuk *Dokuritsu Zyunbi Tyooisakai* atau Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), dan Wahid Hasyim menjadi salah satu anggotanya. Dia merupakan tokoh termuda dari sembilan tokoh nasional yang menandatangani Piagam Jakarta, sebuah piagam yang melahirkan proklamasi dan konstitusi negara. Dia berhasil menjembatani perdebatan sengit antara kubu nasionalis yang menginginkan bentuk Negara Kesatuan, dan kubu Islam yang menginginkan bentuk negara berdasarkan syariat Islam. Saat itu ia juga menjadi penasihat Panglima Besar Jenderal Soedirman.

Di dalam kabinet pertama yang dibentuk Presiden Sukarno (September 1945), Kiai Wahid ditunjuk menjadi Menteri Negara. Demikian juga dalam Kabinet Sjahrir tahun 1946. Ketika KNIP dibentuk, Wahid Hasyim menjadi salah seorang anggotanya mewakili Masyumi dan meningkat menjadi anggota BPKNIP tahun 1946. Setelah terjadi penyerahan kedaulatan RI dan berdirinya RIS, dalam Kabinet Hatta tahun 1950 dia diangkat menjadi Menteri Agama. Jabatan Menteri Agama terus dipercayakan kepadanya selama tiga kali kabinet, yakni Kabinet Hatta, Natsir, dan Kabinet Sukiman. Selama menjabat sebagai Menteri Agama RI, Kiai Wahid mengeluarkan tiga keputusan yang sangat mempengaruhi sistem pendidikan Indonesia di masa kini, yaitu :

1. Mengeluarkan Peraturan Pemerintah tertanggal 20 Januari 1950, yang mewajibkan pendidikan dan pengajaran agama di lingkungan sekolah umum, baik negeri maupun swasta.
2. Mendirikan Sekolah Guru dan Hakim Agama di Malang, Banda-Aceh, Bandung, Bukittinggi, dan Yogyakarta.
3. Mendirikan Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) di Tanjungpinang, Banda-Aceh, Padang, Jakarta, Banjarmasin, Tanjungkarang, Bandung, Pamekasan, dan Salatiga.
4. Jasa lainnya ialah pendirian Sekolah Tinggi Islam di Jakarta (tahun 1944), yang pengasuhannya ditangani oleh KH. Kahar Muzakkir. Lalu pada tahun 1950 memutuskan pendirian Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang kini menjadi IAIN/UIN/STAIN, serta mendirikan wadah Panitia Haji Indonesia (PHI). Kiai Wahid juga memberikan ide kepada Presiden Soekarno untuk mendirikan masjid Istiqlal sebagai masjid negara.

K. H. Abdul Wahid Hasyim meninggal dunia pada hari Ahad, 19 April 1953 pukul 10.30, dalam usia 39 tahun. Jenazah Kiai Wahid selanjutnya dibawa ke Jakarta, lalu diterbangkan ke Surabaya, dan selanjutnya dibawa ke Jombang untuk disemayamkan di pemakaman keluarga Pesantren Tebuireng. Atas jasa-jasanya beliau juga dianugerahi gelar Pahlawan Nasional oleh pemerintah (<http://pesantren.tebuireng.net> diakses pada Selasa, 1 Januari 2013).

## **2. K.H. A. Wahid Hasyim dan Ide Pendidikan Inklusifistik Pesantren**

### **a) Prinsip-Prinsip Pendidikan**

Pemikiran pendidikan Islam K.H. A. Wahid Hasyim dapat di cermati pada beberapa karya beliau yang di muat di media yang setidaknya terdapat 7 judul. K.H.A. Wahid Hasyim membeberkan beberapa prinsip dalam pendidikan yaitu :

- a). Percaya kepada diri sendiri atau prinsip kemandirian,
- b). Kesabaran,
- c). Pendidikan adalah proses bukan serta merta,
- d). Keberanian,
- e). Prinsip tanggung jawab dalam menjalankan tugas.

### **b) Orientasi Pendidikan Islam**

Sebagai seorang santri pendidik agama, fokus utama pemikiran Wahid Hasyim adalah peningkatan kualitas sumber daya umat Islam. Upaya peningkatan kualitas tersebut menurut Wahid Hasyim, dilakukan melalui pendidikan

khususnya pada pendidikan di pesantren. Dari sini dapat dipahami, bahwa kualitas manusia muslim sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya kualitas jasmani, rohani dan akal. Kesehatan jasmani dibuktikan dengan tiadanya gangguan fisik ketika berkreatifitas. Sedangkan kesehatan rohani dibuktikan dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Disamping sehat jasmani dan rohani, manusia muslim harus memiliki kualitas nalar (akal) yang senantiasa diasah sedemikian rupa sehingga mampu memberikan solusi yang tepat, adil dan sesuai dengan ajaran Islam. Mendudukan para santri dalam posisi yang sejajar, atau bahkan bila mungkin lebih tinggi, dengan kelompok lain agaknya menjadi obsesi yang tumbuh sejak usia muda. Ia tidak ingin melihat santri berkedudukan rendah dalam pergaulan masyarakat.

Pertama-tama ia mencoba menerapkan model pendidikan klasikal dengan memadukan unsur ilmu agama dan ilmu-ilmu umum di pesantrennya. Ternyata uji coba tersebut dinilai berhasil. Karena itu ia kenal sebagai perintis pendidikan klasikal dan pendidikan modern di dunia pesantren. Untuk pendidikan pondok pesantren Wahid Hasyim memberikan sumbangsih pemikirannya untuk melakukan perubahan. Banyak perubahan di dunia pesantren yang harus dilakukan. Mulai dari tujuan hingga metode pengajarannya. Dalam mengadakan perubahan terhadap sistem pendidikan pesantren, ia membuat perencanaan yang matang, beliau menyadari betul tantangan yang akan dihadapinya maka beliau tidak ingin gerakan ini gagal di tengah jalan. Untuk itu, ia mengadakan langkah-langkah sebagai berikut: a). menggambarkan tujuan dengan sejelas-jelasnya, b). menggambarkan cara mencapai tujuan itu, c). memberikan keyakinan dan cara, bahwa dengan sungguh-sungguh tujuan dapat dicapai.

Menurut Wahid Hasyim, tujuan pendidikan adalah untuk menggiatkan santri yang berahlakul karimah, takwa kepada Allah dan memiliki ketrampilan untuk hidup. Artinya dengan ilmu yang dimiliki ia mampu hidup layak di tengah masyarakat, mandiri, tidak jadi beban bagi orang lain. Santri yang tidak mempunyai keterampilan hidup ia akan menghadapi berbagai problematika yang akan mempersempit perjalanan hidupnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan menurut beliau bersifat *Teosentris* (Ketuhanan) sekaligus *Antroposentris* (kemanusiaan). Artinya bahwa pendidikan itu harus memenuhi

antara kebutuhan duniawi dan ukhrowi, moralitas dan ahlak, dengan titik tekan pada kemampuan kognisi (iman), afeksi (ilmu) dan psikomotor (amal, ahlak yang mulia) (Qomar, 2007: 73).

**c) Materi Pendidikan Islam**

Materi yang di rancang oleh Wahid Hasyim dalam pendidikan terbagi menjadi tiga : *pertama*, ilmu-ilmu agama Islam seperti fiqih, tafsir, hadist dan ilmu agama lainnya. *Kedua*, ilmu non agama seperti ilmu jiwa, matematika, dan *ketiga*, kemampuan bahasa, yaitu Bahasa Inggris, Belanda dan Bahasa Indonesia.

**d) Metode Pendidikan**

Metode pendidikan yang dianut oleh K.H.A. Wahid Hasyim sebagaimana dikutip Nizar (2002: 159) yaitu berupa penanaman kepercayaan diri yang tinggi terhadap muridnya. pola pemikiran yang dianut beliau dibebberapa bagian memiliki kesamaan sehingga muncul pendapat bahwa sistem dan tehnik yang diterapkan Wahid Hasyim merupakan kelanjutan dari sistem dan tehnik Hasyim Asy'ari. Diantaranya adalah penjelasan tentang adanya tanggungjawab murid dan tanggungjawab guru (lihat Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press. 2002 ), hlm 159-165

**e) Paradigma Pembaharuan Pendidikan Pesantren**

**1. Paradigma Dari Teosentris Ke Anthroposentris**

Pada awalnya tujuan pendidikan di pesantren lebih berkonsentrasi pada urusan ukhrawi, dan nyaris terlepas dari urusan duniawi. Dengan tujuan yang demikian, maka system pendidikan di pesantren lebih banyak didominasi dengan warna-warna fiqh, tasawuf, ahlak dan sejenisnya. Ini bisa dimaklumi karena sumber teologi yang di anut bersifat fatalis dan tidak rasional sehingga sebagian besar pesantren menolak masuknya ide pembaharuan. Melihat kondisi yang demikian, Wahid Hasyim menawarkan ide pembaharuan dengan merekonstruksi tujuan pembelajaran di pesantren, yang semula santri diarahkan untuk mencetak ahli agama (ulama), dengan menyarankan agar tidak semua santri menjadi ulama, namun tetap memahami ajaran agama sebagaimana dipelajari di pesantren.

Maksud dari ide beliau, santri belajar di pesantren tidak semata-mata mengharap ridho dari Allah tetapi juga setelah tamat mampu beradaptasi, berdialog dengan masyarakat dengan ketrampilan yang dimiliki. Santri mampu menggunakan akal pikirannya guna menyelesaikan berbagai problem di masyarakat seperti masalah ekonomi. Inilah salah satu ide cemerlang Wahid Hasyim yang dalam dunia pendidikan kontemporer dikenal dengan istilah *life skill education* ( pendidikan kecakapan hidup ) (Arifin, 2007: 45).

## **2. Paradigma Dikotomi Kepada Non Dikotomi.**

Wahid Hasyim hidup di masa penjajahan Belanda dan Jepang. Berbagai bentuk perlawanan terhadap penjajah terus menerus dilakukan oleh segenap lapisan masyarakat, baik secara fisik ataupun non fisik. Secara fisik bangsa Indonesia melakukan penyerangan kepada pos-pos benteng pertahanan penjajah sedangkan secara non fisik terutama madrasah menolak mata pelajaran umum seperti bahasa Asing yang di ajarkan di sekolah-sekolah Belanda. Bahkan sebagian ulama mengharamkan pelajaran umum tersebut diajarkan di pesantrennya. Sikap ini mengakibatkan munculnya dikotomi antara ilmu agama dan non agama. Realitas inilah yang ingin dibongkar oleh Wahid Hasyim, dan dia berpendapat bahwa materi yang diajarkan di pesantren haruslah merupakan ilmu-ilmu yang komprehensif.

## **3. Paradigma Teoritik Ke Praktis.**

Pengejawantahan ilmu dalam kehidupan nyata ( praktis ) menjadi sebuah tuntutan di era krisis multi dimensi seperti yang sedang melanda bangsa Indonesia sekarang. Banyak pihak berasumsi bahwa krisis moral yang melanda disebabkan kegagalan dunia pendidikan baik pendidikan umum dan pendidikan yang berbasis keagamaan untuk memproduk siswa atau santri yang mampu menyelaraskan antara ilmu dengan amal. Wahid Hasyim telah menerapkan konsep pendidikan yang dinilai mampu menciptakan peserta didik yang ideal, yaitu santri yang tidak hanya mampu menguasai konsep secara sempurna tapi mampu mengimplementasikan dalam kehidupan nyata (Esposito-Voll, 2002: 260).

## **f. Model Pembaharuan Pesantren**

### **1. Pembaharuan Kelembagaan ( Institusi ).**

Model pembaharuan kelembagaan maksudnya yaitu pembaharuan atau perubahan lembaga pendidikan Islam, baik melalui transformasi diri lembaga yang sudah ada maupun mendirikan lembaga pendidikan Islam yang baru. Dalam konteks ini, Wahid Hasyim sebagaimana dikutip oleh Anwar (2003: 145) dalam bukunya *Ulama Dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, mentransformasi lembaga yang sudah ada yaitu pesantren Tebuireng kemudian di modifikasi dengan mendirikan madrasah Nizamiyah yang dilengkapi dengan perpustakaan sebagai tempat belajar santri diluar pesantren dan madrasah. Artinya selain pesantren mengajarkan ilmu agama juga di ajarkan ilmu umum kepada santrinya dengan maksud seorang santri atau dunia pesantren tidak boleh berada di menara gading dan mengambil jarak dengan masyarakat. Pesantren seharusnya turut ambil bagian dalam menyelesaikan berbagai problematika masyarakat baik sosial, agama, politik, budaya maupun keamanan.

### **2. Isi Kurikulum**

Kurikulum pesantren di sini dimaknai sebagai berbagai jenis mata pelajaran yang di ajarkan dalam proses belajar mengajar di pesantren atau madrasah. Dimana materi yang diajarkan di bidang teknis berupa ilmu fiqh, ilmu tafsir, mawaris, ilmu falaq. Bidang hafalan yaitu pelajaran Al-Quran, ilmu bahasa Arab. Sedang ilmu yang bersifat membina emosi keagamaan seperti aqidah, tasawuf dan akhlaq. Menurut Wahid Hasyim bahwa dalam beberapa hal, pesantren tidak sesuai lagi dengan perkembangan dan tuntutan zaman sehingga sangat membutuhkan pembaharuan. Maka untuk mewujudkan itu Wahid Hasyim memasukkan ilmu-ilmu sekuler kepada madrasahnyanya seperti aritmatika, sejarah , geografi, ilmu pengetahuan alam, Bahasa Inggris dan Belanda.

### **3. Metodologi Pembelajaran**

Seperti yang kita ketahui , sistem atau metode pembelajaran di pesantren (terutama pesantren salaf) menggunakan sistem sorogan dan bandongan. Murid

posisinya hanya sebagai pendengar budiman, menghafal dan menulis sehingga murid atau santri tidak bisa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya seperti mengajukan pertanyaan atau bahkan lebih kritis lagi yaitu dengan mengadakan diskusi. Kondisi inilah yang akan diperbaharui oleh Wahid Hasyim yaitu dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan sistem tutorial (Hobri, 2009: 25). Dalam analisa Salis (2008: 86) konsep tutorial yang ditawarkan oleh K.H. A. Wahid Hasyim dalam proses pembelajaran bertujuan agar proses pembelajaran berjalan dan menghasilkan atau memproduksi siswa atau santri yang bisa memenuhi kebutuhan masyarakat karena bermutu dan berkualitas

## KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang saling terkait antara pendidikan di satu sisi dan pembaharuan di sisi lain. Pendidikan adalah prasyarat dan kondisi yang mutlak bagi masyarakat dalam menjalankan program modernisasi atau pembaharuan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan perlu diupayakan untuk mencapai pembaharuan agar kemajuan bangsa dapat di capai. Oleh karenanya banyak ahli pendidikan yang berpandangan bahwa pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu ke arah modernisasi. Pada sisi lain pendidikan sering di anggap sebagai obyek modernisasi ( pembaharuan ). Pada ide pembaharuan yang digagas oleh K. H. Wahid Hasyim setidaknya didapati beberapa konsep dekonstruksi paradigma pendidikan pesantren, ditandai beberapa komponen diantaranya :

1. Memunculkan *urgensi* pendidikan kecakapan hidup (*vokasional*) pada dunia pesantren dengan harapan output dari institusi pesantren mampu beradaptasi dan mampu merepresentasikan diri dalam kehidupan sosial, ekonomi dan bermasyarakat.
2. Idealita tujuan pendidikan dalam Islam yang selama ini terjebak pada konsep pendekatan *teosentris* beliau setting ulang dengan memberikan nuansa penekanan pada aspek pendekatan *antroposentris* sebagai upaya untuk membumikan ajaran Islam yang lebih realistik, faktual dan *update*. Dengan penekanan ini K. H. Wahid Hasyim berharap agar nantinya para alumni pesantren mampu menjawab persoalan-persoalan di masyarakat.
3. Memberikan tawaran berupa **antisintesis** pendekatan terhadap kajian ilmu umum dan ilmu agama yang bisa kita tarik hubungan dan persamaannya

dengan pendekatan kajian keilmuan yang berkembang dewasa ini yaitu ; *integrative- interkonektif*. *Integrative- interkonektif* ini merupakan perpaduan antara ilmu -ilmu keislaman (*Islamic sciences*) dengan ilmu-ilmu umum (*modern sciences*) dinamakan dengan pendekatan *integrative-interkonektif* yang mencakup tiga dimensi pengembangan ilmu, yakni *hadlarah al-nas*, *hadlarah al-'ilm* dan *hadlarah al-falsafah* yang bertujuan untuk menghadirkan sebuah kesatuan ilmu yang *intergratif* dan *interkonektif*. Realitas inilah yang ingin dibongkar oleh Wahid Hasyim, dan dia berpendapat bahwa materi yang diajarkan di pesantren haruslah merupakan ilmu-ilmu yang komprehensif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihan. 2003. *Ulama Dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*. Jakarta : PT. Pringgondani Berseri
- Arifin, Muzayyin. 2007. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Basori, Ruchman. 2008. *Pesantren Modern Indonesia*. Jakarta : PT Inceis
- Bruinessen, Van Martin. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1994. , *Ensiklopedi Islam*. Jakarta : PT Ihtiar Baru Van Hoeve
- Esposito, John - John O. Voll. 2002. *Tokoh-Kunci Gerakan Islam Kontemporer* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Fajar, Malik. 1998. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, cet. 1. Jakarta : LP3NI
- Geertz, Clifford. 1960. "The Javanese Kyai: The Changing Role of a Cultural Broker", dalam *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 2 No. 2
- Hobri. 2009. *Model-Model Pembelajaran inovatif* . Jember : Word Editor
- <http://www.republika.co.id/kolom.asp?kat.id=16>
- <http://pesantren.tebuireng.net>
- <http://www.gatra.com/2009-09-21/artikel.php/id=130376>
- Inkeles. "The Modernization of Man," dalam Weimer (ed) . *Modernization : The Dynamics of Growth*. Voice of Amerika Forum Lectures
- Ismail, Faisal. 2004. *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Analisa Historis*, cet. Ke-4. Jakarta : PT. Mitra Cendekia
- Madjid, Nurcholish. 1985. "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Islam", dalam Dawam Rahardjo, ed., *Pergulatan Dunia Pesantren : Membangun dari Bawah*. Jakarta : P3M
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press
- Poerbakawatja, Soeganda. 1978. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung
- Rofieq, Ainur. 2004. *Profil Umum Beberapa Aspek Pendidikan Formal yang diselenggarakan Pesantren se-Karesidenan Malang* , dalam *Mendongkrak Mutu Pendidikan*. Malang: FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
- Sallis, Edward. 2008. *Total Quality Management in Education*. Yogyakarta : IRCiSoD
- Wahid, Abdurrahman. 1987. "Kata Pengantar". Dalam Hiroko Horikoshi. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta : P3M